

**ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG  
KERAJINAN BAMBU DAN ROTAN DI KELURAHAN PAKINTELAN  
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

**Maria Goretty Situmorang, Herbasuki Nurcahyanto, & Aufarul Marom**

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Diponegoro

Jn. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (204) 7465405

Laman: [www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id) email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

---

**ABSTRAK**

Analisis pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan didasari untuk mengembangkan upaya peningkatan perekonomian masyarakat. Permasalahan penelitian ini yaitu pengelolaan belum sepenuhnya terstruktur, minimnya sosialisasi dan pelatihan, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya ketertarikan masyarakat atau anak muda, dan kurangnya keterlibatan aktor-aktor kepentingan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis upaya-upaya pemberdayaan serta faktor-faktor penghambat keberlangsungan pemberdayaan. Upaya yang dimaksud menggunakan teori Tahapan Pemberdayaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat telah melakukan tahapan-tahapan pemberdayaan dengan baik. Dapat dilihat dari tiga tahapan yaitu Tahap penyadaran berupa sosialisasi mengenai pemberdayaan dan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi. Tahap pengkapasitasan berupa pengadaan pelatihan pada masyarakat dan penurunan bantuan dari pemerintah untuk menunjang keberjalanan pemberdayaan. Tahap Pendayaan dengan memperkenalkan media sosial dan tercapainya hasil dan keluaran dari pemberdayaan masyarakat. Tahapan sebagai upaya belum sepenuhnya tercapai dikarenakan keterlibatan masyarakat dan mutu sumber daya manusia, keterbatasan peran setiap aktor kepentingan, keterbatasan sarana dan prasarana, dan minimnya komunikasi yang terjalin. Disarankan untuk meningkatkan peran antar aktor, meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana, memanfaatkan fasilitas yang ada, menjalin relasi dan kerjasama, dan melakukan pelatihan agar dapat terselenggarakan dengan maksimal.

**Kata Kunci: Pemberdayaan, Tahap pemberdayaan, Kampung tematik**

## **ABSTRACT**

*The analysis of community empowerment through the Bamboo and Rattan Craft Village Program is based on developing efforts to improve the community's economy. The problems with this research are that management is not yet fully structured, there is a lack of socialization and training, limited facilities and infrastructure, a lack of interest from the community or young people, and a lack of involvement of interested actors. The aim of this research is to analyze empowerment efforts as well as factors inhibiting the sustainability of empowerment. The effort in question uses the Stages of Community Empowerment theory put forward by Wrihatnolo and Dwidjowijoto using a descriptive research method with a qualitative approach. Data was obtained through interviews, observation, and documentation. The research results show that community empowerment has carried out the stages of empowerment well. It can be seen in three stages, namely the awareness stage in the form of socialization regarding empowerment and community interest in participating. The capacity-building stage takes the form of providing training to the community and reducing assistance from the government to support the implementation of empowerment. Empowerment Stage by introducing social media and achieving results and output from community empowerment. The stages of an effort have not been fully achieved due to community involvement and the quality of human resources, the limited role of each interested actor, limited facilities and infrastructure, and minimal communication. It is recommended to increase the role of actors, increase the availability of facilities and infrastructure, utilize existing facilities, establish relationships and cooperation, and conduct training so that it can be implemented optimally.*

**Keywords:** *empowerment, empowerment stage, thematic village*

### **Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan perbincangan hangat yang dibicarakan karena berhubungan dengan kebijakan pembangunan di setiap negara termasuk negara maju dan berkembang, sehingga kemiskinan ini sering sekali menjadi faktor penghambat di dalam pembangunan negara-negara berkembang yang diikuti banyaknya penduduk dibawah garis kemiskinan. Upaya Pemerintah Daerah

Kota Semarang dengan strategi pengentasan kemiskinan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 12 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang. Kebijakan tersebut berupa penetapan cara atau usaha untuk pengentasan ketidakmampuan masyarakat dalam membiayai kebutuhan hidup dalam bentuk program bantuan sosial berbasis keluarga yang komprehensif, pembentukan kelompok

masyarakat berbasis pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan lewat potensi masyarakat dan daerah itu sendiri, meretas ketidakmampuan masyarakat dalam membiayai hidupnya dapat diberikan solusi melalui pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan makro yang memanfaatkan kecanggihan teknologi zaman sekarang ini dan kegiatan-kegiatan lainnya secara langsung maupun tidak langsung.

Pembentukan kampung tematik Kota Semarang mempertimbangkan potensi lokal sebagai karakter kampung tematik dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki kampung tersebut, mengatasi permasalahan lingkungan permukiman dan kemiskinan yang masih melanda kampung tersebut. Perbaikan kualitas lingkungan sangat berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sekitar, sehingga pembentukan kampung kerajinan bambu dan rotan dapat didukung dengan lingkungan yang bersih indah dan asri agar dapat menarik minat pengunjung yang ingin berkunjung.

Kampung tematik merupakan instrumen inovatif yang dirancang pemerintah untuk mengatasi pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat dan daerah, memperkuat kapasitas kelompok masyarakat miskin sehingga berdampak

pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Kampung kerajinan bambu dan rotan dibentuk oleh pemerintah daerah dan Walikota Semarang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat dan wilayah Pakintelan yang didukung dengan masyarakat yang ingin diberdayakan. Latar belakang masyarakat dalam bidang ekonomi mengangkat Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan sebagai salah satu kampung tematik di Kelurahan Pakintelan. Banyak masyarakat miskin hingga menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan rendah masih bekerja sebagai buruh, sehingga proporsi kelompok rentan di Kelurahan Pakintelan masih sangat tinggi. Padahal, daerah ini mempunyai potensi dan aset besar yang jika dikembangkan dapat menghilangkan segala kelemahan atau kekurangan yang mungkin timbul di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keunggulan sumber daya manusia dan keterampilan masyarakat pendukung kerajinan bambu dan rotan melalui banyaknya sumber daya alam seperti bambu sebagai bahan yang dimanfaatkan dalam sebuah kerajinan.

Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan dibentuk oleh pemerintah setempat yang memiliki tujuan mendorong perekonomian masyarakat dengan mengelola potensi masyarakat setempat. Metode yang digunakan yaitu dengan melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam upaya

menyelesaikan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Implementasi dari pemberdayaan masyarakat tersebut dengan mengedukasi masyarakat setempat dalam upaya peningkatan kemampuan, kreativitas, dan pengetahuan dengan cara melibatkan langsung masyarakat. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan tujuan dapat menyejahterakan rakyat dan menuntun masyarakat dalam upaya kemandirian dan inovasi. Berbagai bidang pemberdayaan dapat dilakukan antara lain pada bidang pertanian, perdagangan, industri, berkebun, termasuk kerajinan bambu dan rotan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Beberapa potensi masyarakat Kelurahan Pakintelan yaitu mampu membuat kerajinan bambu dan rotan sehingga berkesempatan menjadi kampung tematik. Dengan potensi yang dimiliki masyarakat setempat, maka dibuatlah Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan. Selain potensi yang dimiliki masyarakat setempat, pengembangan Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan ini merupakan usulan dari Walikota untuk mengembangkan potensi sehingga terciptanya masyarakat yang unggul.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, factual, dan akurat. Penelitian ini

mengumpulkan data sebagaimana yang terjadi di lapangan dan menguraikannya secara deskriptif. Adapun lokus tempat dan wilayah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kemudian terkait dengan fokus pada penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Kerajinan Bambu di Kelurahan Pakintelan. Dalam studi ini, penentuan informan dilakukan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tersebut mencakup pemilihan individu atau subjek penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian. Untuk pengumpulan data menggunakan jenis data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data triangulasi sumber. Selain itu, untuk menganalisis dan melakukan interpretasi data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menguraikan temuan penelitian lewat data primer berupa uraian dan penjelasan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penyajian data-data yang dibutuhkan terdapat pada bagian ini telah

diakumulasikan lewat kegiatan wawancara dari beberapa informan, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data-data dan kajian yang didapat dari lapangan terkait dengan apa yang telah diteliti mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Kerajinan bambu dan Rotan di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Wawancara berisikan daftar pertanyaan disesuaikan dengan operasionalisasi konsep yang akan diteliti oleh penulis dan disusun menggunakan *interview guide* atau panduan wawancara. Penyusunan berdasarkan indikator keberhasilan dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan diakumulasikan kedalam daftar pertanyaan yang pada saat wawancara dilakukan, daftar pertanyaan menjadi bahan pegangan dalam mencari data. Dalam penelitian ini data yang disajikan menggunakan deskriptif kualitatif yang berisikan penganalisaan masyarakat yang terkait dengan upaya pengembangan kegiatan pemberdayaan dan faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

### **Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Kerajinan Bambu**

### **dan Rotan di Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Penelitian ini menganalisis tahap-tahapan pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan di Kelurahan Pakintelan dengan menggunakan teori dari Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dengan fenomena yang meliputi tahapan penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.

#### **1. Tahap Penyadaran**

Tahap Penyadaran adalah proses untuk menyadarkan masyarakat dimulai dari edukasi dengan tujuan memberikan masyarakat edukasi dan mengerti bahwasannya perlu daya untuk mencapai proses yang diawali dari individu masing-masing dan masyarakat. Tahap penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat melalui kampung kerajinan bambu dan rotan, masyarakat memiliki pandangan yang sama dengan para pemangku kepentingan di pemerintahan terhadap pelaksanaan kampung kerajinan bambu dan rotan. masyarakat menyadari bahwa dengan adanya kampung kerajinan bambu dan rotan dapat menjadi sarana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki kampung Winongsari RW 02 yaitu masyarakat yang memiliki keahlian dan kreativitas dalam membuat kerajinan dari bambu dan rotan dan mengatasi masalah lainnya dengan keberadaan kampung

kerajinan bambu dan rotan. masyarakat berpendapat bahwa dengan adanya kampung kerajinan bambu dan rotan dapat menjadi jalan menuju pembangunan dan pengembangan potensi masyarakat di Kelurahan Pakintelan. Hal ini dapat dilihat dari perputaran ekonomi masyarakat, peningkatan potensi lokal dan pengenalan wilayah kampung kerajinan bambu dan rotan dan perbaikan saran dan prasarana. Berdasarkan wawancara dan hasil penelitian masyarakat dan pemerintah menyadari perlunya pemberdayaan masyarakat melalui kampung kerajinan bambu dan rotan dan sepakat untuk bekerjasama dalam memberdayakan masyarakat Pakintelan yang memiliki potensi melalui Kampung Kerajinan bambu dan rotan.

Pada aspek sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kampung kerajinan bambu dan rotan diketahui bahwa pemerintah baru memulai kembali kegiatan yang tertunda akibat pandemi Covid-19. Kegiatan sosialisasi kembali dilakukan sehingga masih banyak lagi pembenahan-pembenahan yang harus di optimalkan oleh pemerintah, koordinator, pengrajin dan masyarakat. Ide dan pendapat dalam memecahkan masalah yang terjadi dan pengembangan potensi wilayah tidak akan terakomodasi dengan baik dikarenakan belum tercapainya penyampaian secara

langsung dari tujuan, arah dan maksud program kampung kerajinan bambu dan rotan.

Pada aspek ketertarikan masyarakat termasuk anak muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan diketahui bahwa minta masyarakat maupun anak muda untuk bergabung dalam kegiatan pemberdayaan mengalami penurunan dikarenakan pandemi covid-19. Anak muda dan masyarakat mengusahakan pekerjaan yang lebih menjanjikan dan memiliki gaji tetap perbulannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menutupi pengeluaran yang terjadi secara pandemi, sehingga untuk sekarang ini anak muda masih berfokus mencari pekerjaan diluar Kelurahan Pakintelan. Pemerintah menghimbau dan memberikan dukungan untuk masyarakat dan anak muda agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena potensi yang mendukung Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan. Disisi lain banyak perubahan di wilayah Pakintelan setelah terbentuknya Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk fokus dalam membangun daerahnya sendiri.

Tahap penyadaran ini memerlukan sosialisasi dan pendampingan untuk menarik minat masyarakat terutama anak muda dalam memberdayakan masyarakat Kampung Kerajinan bambu dan rotan

dengan tujuan membangun daerahnya melalui potensi lokal yang mendukung. Masyarakat perlu memahami potensi individu dan lingkungannya agar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan berjalan secara optimal, karena pada program ini peran masyarakat sangat penting dan berpengaruh sehingga masyarakat harus menyesuaikan kondisi lingkungan dengan keberjalanan pemberdayaan masyarakat melalui Kampung kerajinan bambu dan rotan.

## **2. Tahap Pengkapasitasan**

Tahap pengkapasitasan adalah kegiatan yang dilakukan untuk diberdayakan kecakapannya dalam mengelola serta menggali kemampuan masyarakat agar lebih terampil dan mampu mengambil peluang. Tahap pengkapasitasan dalam pemberdayaan masyarakat melalui kampung kerajinan bambu dan rotan sudah sesuai dengan kaidah pemberdayaan, yaitu adanya pemetaan potensi yang dimiliki individu dan lingkungan serta adanya permasalahan. Namun partisipasi masyarakat dalam memetakan potensi dan permasalahan tersebut belum terakomodasi dengan baik. Hal ini dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Lurah Pakintelan. Pemerintah memulai kembali pembangunan dari hal-hal kecil seperti menarik minat masyarakat, memberikan sosialisasi, pelatihan dan

pendampingan hingga bantuan dan dukungan berupa perbaikan sarana dan prasarana di Pakintelan terutama di kampung kerajinan bambu dan rotan. Hal tersebut berkaitan dengan pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat sehingga upaya pembangunan harus mampu menggali, mengembangkan dan memanfaatkan sebesar-besarnya potensi yang tersedia di masyarakat. Perumusan masalah, tujuan dan upaya menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan harus melibatkan dan mempertimbangkan kepentingan semua stakeholder di dalam masyarakat, sehingga penting adanya koordinasi yang baik dan keterlibatan semua stakeholder.

Pada aspek pelaksanaan pelatihan yaitu masyarakat diberikan ruang untuk meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan mengenai kreativitas dalam kegiatan pemberdayaan kerajinan bambu dan rotan. Pelatihan diikuti dengan baik oleh masyarakat dan diusahakan oleh Lurah untuk diagendakan setiap minggunya. Masyarakat, pengrajin dan koordinator merasa antusias karena adanya kegiatan tambahan yang sudah lama tertunda, namun tidak sedikit masyarakat juga yang menuntut Lurah untuk menambah kegiatan lain yang lebih berdampak pada pemberdayaan masyarakat di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan sehingga bukan hanya sosialisasi, pelatihan dan

kegiatan lainnya yang dianggap monoton. Disisi lain program yang diselenggarakan pemerintah kadang kala dianggap sepele oleh masyarakat sehingga ketika dilaksanakan, hanya sedikit masyarakat yang menghadirinya. Hal ini dikarenakan perbedaan kepentingan prioritas antar individu di Kelurahan Pakintelan, padahal antusias dan partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberjalanan program pemberdayaan Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan. Dampak yang diperoleh dengan adanya Kampung Kerajinan bambu dan rotan juga mengarah ke hal positif dan membangun ke arah yang lebih maju, baik dari kondisi wilayah maupun pada kegiatan pelaksanaannya.

Pada aspek penurunan bantuan, masyarakat dan pengrajin menerima dalam bentuk pembangunan dan pembaharuan infrastruktur di kampung kerajinan bambu dan rotan. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, beberapa disumbangkan oleh Lurah Pakintelan sebagai bentuk dukungan dan apresiasi kepada para pengrajin. Infrastruktur yang dibangun bertujuan untuk mobilisasi masyarakat Pakintelan dan para pengunjung. Selanjutnya bantuan yang diharapkan berupa ruangan khusus menyimpan jenis kerajinan yang sudah pernah dianyam oleh pengrajin, kamar mandi untuk tamu pengunjung dan parkir yang luas di kampung kerajinan bambu dan

rotan. Fokus pembangunan membutuhkan koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah, koordinator dan pengrajin dalam merancang tujuan tersebut. Langkah sementara yang dilakukan, menunggu bantuan pembangunan dari pemerintah dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga dapat meminimalisir keterbatasan dan hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pemberdayaan di kampung kerajinan bambu dan rotan.

Pada tahap pengakapasitan ini, perlu adanya pelatihan dan penurunan bantuan kepada masyarakat Kelurahan Pakintelan dan para pengrajin di kampung kerajinan bambu dan rotan. kegiatan tersebut dalam program pemberdayaan dapat membantu kecakapan masyarakat untuk diberdayakan dalam mengelola dan menggali pengetahuan dan kemampuan serta kreativitas masyarakat dan pengrajin di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan agar lebih terampil, mampu mengambil peluang dan berdaya saing dalam mengimbangi pasar global.

### **3. Tahap Pendayaan**

Tahap Pendayaan adalah tindakan-tindakan yang memberikan peluang kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Pemberian daya kepada target yang berupa diberi daya, kekuasaan, otoritas atau peluang pada pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Kerajinan Bambu dan



Rotan dilihat dari fenomena pengembangan kampung kerajinan bambu dan rotan dengan memperkenalkan digital marketing dan hasil keluaran kampung kerajinan bambu dan rotan. Pada pengembangan kampung kerajinan bambu dan rotan para pengrajin belum mendapatkan pendampingan dari pihak terkait dalam proses pemberdayaan masyarakat apalagi sempat berhenti akibat pandemi Covid-19 yang berdampak pada semakin sedikitnya para pengrajin yang diberdayakan di kampung kerajinan bambu dan rotan. Potensi wilayah dan individu sangat mendukung namun sumber manusia yang ingin diberdayakan masih perlu ditingkatkan. Disisi lain pembangunan galeri sebagai tempat untuk display produk di Kampung kerajinan bambu dan rotan juga menjadi target selanjutnya melalui bantuan anggaran yang sudah disepakati pemerintah pusat.

Masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan kampung kerajinan bambu dan rotan melalui *digital marketing* memiliki kendala dalam hal pemasaran, bantuan modal, serta pelatihan dan pendampingan yang difokuskan mengikuti kebutuhan *branding* wilayah dan produk yang dihasilkan. Terkait pemasaran, masyarakat merasa pihak pemerintah selalu memberikan dorongan dan dukungan untuk berproduksi namun tidak menciptakan

wahana pemasaran yang tepat dan membantu pengelolaannya. Bazar yang diselenggarakan di pusat kota belum bisa mengakomodasikan pemasaran, sehingga target pasar dari pengrajin menengah kebawah sedangkan bazar tersebut menengah ke atas. Peluang dari *digital marketing* sangat mempengaruhi peningkatan jumlah barang yang ingin diproduksi dan branding dari wilayah penghasil produk tersebut, namun di kampung kerajinan bambu dan rotan kendalanya adalah koordinator, pengrajin dan masyarakat belum mengerti dan paham dalam penggunaan *digital marketing* pada bisnis kerajinan bambu dan rotan, sehingga membutuhkan upaya dari pemerintah berupa pelatihan dan pendampingan mengenai pengetahuan dan pemahaman penggunaan *digital marketing*.

Pada komponen hasil dan keluaran berdasarkan perwal no. 22 tahun 2018, dapat dianalisis dari segi sosial, ekonomi dan infrastuktur. Pada segi sosial memberikan pengaruh baik dan positif kepada masyarakat baik di dalam maupun diluar wilayah kampung kerajinan bambu dan rotan. hal ini bisa dilihat dari kemajuan pola pikir, kepribadian dan perilaku masyarakat dalam memecahkan masalah yang terjadi dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungannya yang sudah tertata rapi. Segi ekonomi diketahui

bahwa masyarakat mendapat keuntungan yang semakin hari semakin meningkat dari keberjalanan kampung kerajinan bambu dan rotan. Hal ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui kegiatan pemberdayaan di kampung kerajinan bambu dan rotan. Pembangunan yang akan dilakukan pemerintah sebagai nilai tambahan untuk mendapat keuntungan dan menambah modal para pengrajin dalam pembuatan kerajinan melalui bambu dan rotan. Infrastruktur yang masih pembenahan menjadi salah satu kendala dan butuh penanganan serius dari pihak terkait seperti Pemerintah Kelurahan, koordinator, pengrajin dan masyarakat, agar pelaksanaan pemberdayaan dapat maksimal.

### **Faktor-Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Kerajinan Bambu Dan Rotan Kelurahan Pakintelan Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Pemberdayaan masyarakat sering kali dinilai berkembang atau tidak dari hasil atau keluaran yang sudah tercapai. Hasil yang dimaksud berupa hal-hal baik yang harus dilanjutkan dan hal-hal buruk yang perlu dibenahi. Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan sudah memberikan banyak

perubahan terhadap masyarakat Kelurahan Pakintelan, namun tidak dapat dipungkiri tercapainya hal-hal tersebut masih banyak hal lain yang tidak tercapai dikarenakan adanya kendala yang menghambat kegiatan pemberdayaan di lingkungan masyarakat baik yang dipengaruhi dari dalam (internal) maupun luar (ekternal) Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan.

#### **1. Komunikasi**

Penyaluran sebuah informasi yang dilakukan dari dua arah yang berbeda dan terjadi diantara dua orang atau lebih bisa disebut dengan komunikator dan komunikan. Komunikasi adalah elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan. komunikasi yang terjalin antara pemerintah, pengrajin dan koordinator Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan masih kurang dan belum maksimal. Koordinator memiliki posisi untuk memberitahukan segala kebijakan dari pemerintah dan menampung aspirasi masyarakat yang akan disalurkan kepada pemerintah Kelurahan. Koordinator tidak tahu-menahu alasan tidak turunnya bantuan material ataupun non material karena pemerintah Kelurahan tidak menginformasikan padahal di sisi lain para pengrajin Kelurahan Pakintelan menanti bantuan tersebut untuk membantu mereka

dalam melakukan proses kegiatan pemberdayaan. Pemerintah Kelurahan yang sibuk mengurus hal lain tidak memperhatikan komunikasinya terhadap Koordinator dan pengrajin sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Komunikasi yang kurang diantara stakeholders menghambat proses pelaksanaan pemberdayaan di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan sehingga kurang efektif. Pelaksanaan yang efektif dapat terjadi apabila semua stakeholders memberikan satu ruang untuk saling mengkomunikasikan segala sesuatu yang akan dikerjakan, sehingga proses pemberdayaan dapat berjalan dengan semestinya.

## **2. Sumber daya**

Ketersediaan dukungan atau potensi yang dapat diolah dalam membantu mengembangkan pelaksanaan kebijakan disebut sebagai sumber daya. Banyaknya sumber daya yang mempengaruhi ketersediaan dukungan atau potensi yang dapat di olah untuk membantu pelaksanaan kebijakan. Sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya manusia, sumber daya fasilitas dan sumber daya lainnya. Jika ditelusuri ketersediaan yang mendukung berupa sarana dan prasarana dapat memberikan perkembangan dan kemajuan pesat dalam pergerakan kegiatan dan aktivitas masyarakat baik dalam menunjang kehidupan sehari-hari maupun untuk

kegiatan pemberdayaan yang sedang berjalan di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan. Solusi yang dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir terhambatnya kegiatan pemberdayaan adalah dengan memaksimalkan fasilitas yang tersedia baik sarana maupun prasarana lewat bantuan mitra yang sudah bekerjasama. Disamping itu Pemerintah Kelurahan, koordinator, pengrajin, dan masyarakat dapat selalu bekerjasama dalam keberjalanan kegiatan pemberdayaan sehingga para wisatawan dapat memahami dan memaklumi setiap keterbatasan yang dialami tidak berpengaruh dan menjadi kendala dalam pelaksanaan proses produksi kerajinan.

## **3. Disposisi**

Disposisi diartikan sebagai tanggapan dan usaha dalam menggapai harapan, sikap kejujuran, dan sifat demokratis dalam mengimplementasikan suatu kebijakan. Pemangku kepentingan di daerah Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan kelurahan Pakintelan belum memiliki disposisi yang baik karena pada saat ini kurang memberikan motivasi dan dukungan kepada masyarakat dan pengrajin-pengrajin untuk terus semangat dan berkembang melalui Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan. Pemerintah kurang memfasilitasi adanya pertemuan dan tidak pernah mengajak para stakeholders untuk rembuk bersama untuk menyampaikan usulan-usulan yang

membangun. Hingga kini masyarakat menilai bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan hanya dikelola oleh Sejauh ini dalam koordinator Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan dengan mendukung sepenuhnya agar masyarakat mampu berdaya melalui kegiatan pemberdayaan.

#### **4. Struktur birokrasi**

Struktur Birokrasi meliputi prosedur sebagai pedoman wajib implementor dalam melakukan kebijakan agar tidak terjadi penyimpangan dalam mencapai komitmen yang sudah ditentukan dari jauh hari, begitu juga dengan struktur birokrasi itu sendiri yang mana biasanya panjang dan berbelit-belit, sehingga menghambat pelaksanaan kebijakan. Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan hanya memiliki Koordinator dalam mengatur dan menjalankan keberjalanan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Koordinator mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi perkembangan Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan. Hal ini juga didukung dengan tidak ada pengurus lain yang membantu koordinator dalam menjalankan kampung kerajinan bambu dan rotan sehingga hanya koordinator yang memiliki kekuasaan lebih dalam pelaksanaan pemberdayaan dan tidak dapat mengandalkan, mewakilkan dan menyemangati para pengrajin. Dampak yang ditimbulkan dari kekuasaan sah (*legitimate power*) di kampung kerajinan bambu dan rotan adalah koordinator tidak

dapat memberikan pengaruh kepada para pengrajin, disisi lain adanya miskomunikasi yang terjadi antara Lurah Pakintelan, koordinator, para pengrajin dan masyarakat sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan pengrajin kepada Lurah, masyarakat kepada Lurah, pengrajin kepada koordinator dan sebaliknya. Hal ini dapat menghambat perkembangan Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan dalam mencapai tujuannya, sehingga diperlukan pertemuan, sosialisasi dan pendampingan untuk merembungkan suatu kepengurusan organisasi yang dapat dijadikan alasan untuk mempertanggungjawabkan tugas dan tanggungjawabnya menuju pembangunan yang optimal di Kampung Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hasil yang diperoleh mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan, Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, maka ditarik kesimpulan yaitu:

- A. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Kerajinan Bambu Dan Rotan Kelurahan Pakintelan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

## 1. Tahap Penyadaran

Tahap Penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat sudah berjalan dengan baik namun belum maksimal. Pada aspek sosialisasi dalam mengenal daerah dan masyarakat yang diberdayakan diketahui bahwa Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan menjadi sarana masyarakat yang ingin diberdayakan. Masyarakat telah memahami potensi dan permasalahan yang dimiliki sehingga pemerintah sepakat untuk mendukung dan mendorong masyarakat melalui memberikan dorongan, motivasi, bimbingan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mandiri dan berdaya saing.

Pada aspek ketertarikan masyarakat termasuk anak muda untuk berpartisipasi dalam proses pemberdayaan di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan, masyarakat yang berpartisipasi masih dikatakan tergolong sedikit dan terjadi penurunan dari tahun ke tahun namun secara perlahan mulai meningkat dikarenakan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan yang membuat masyarakat tertarik untuk ikut dalam kegiatan pemberdayaan yang membangun masyarakat itu sendiri dan daerahnya.

## 2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap Pengkapasitasan dalam pemberdayaan masyarakat saat ini masih perlu pembenahan agar mencapai hasil yang maksimal. Upaya yang dilakukan bisa dilihat sudah banyak dimulai aspek pengadaan pelatihan pada masyarakat Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan diketahui masyarakat sering jenuh dengan banyaknya kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan dan kegiatan lain sehingga masyarakat menanti kegiatan yang berdampak dari pemerintah. Bukan tanpa alasan namun dikarenakan Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan sudah cukup lama berpartisipasi namun dengan kegiatan yang monoton itu-itu saja. Namun masyarakat masih aktif dalam proses pelaksanaan pemberdayaan untuk menunjang kemampuan individu dan perekonomian masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat Pakintelan sejauh ini sudah menerima dampak positif lewat pengembangan Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan.

Pada aspek penurunan bantuan dari pemerintah untuk keberjalanan pemberdayaan masyarakat diketahui bantuan dan dana selalu terealisasikan untuk membangun dan mengembangkan proses pemberdayaan masyarakat, namun Pandemi Covid-19 membuat dana yang seharusnya untuk Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan dipindahalihkan menjadi

bansos yang diterima masyarakat yang terkena dampak Pandemi Covid sehingga proses pemberdayaan terhalangi dikarenakan alat dan bahan yang minim namun dilakukan cara untuk mengatasi dengan memaksimalkan segala jenis sarana dan prasarana dan meminimalisir terjadinya kerusakan sehingga dapat digunakan dalam jangka panjang.

### 3. Tahap Pendayaan

Tahap Pendayaan dalam pemberdayaan masyarakat sejauh ini masih perlu ditingkatkan sehingga dapat memberi daya secara signifikan dan peluang dan fasilitas dapat dimanfaatkan secara optimal. Pada aspek pengembangan Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan melalui media sosial diketahui *digital marketing* memberikan pengaruh besar namun para pengrajin tidak tahu-menahu dalam memanfaatkan *digital marketing*. Disamping itu para pengrajin merasa waktunya tersita banyak jika harus memantau *platform digital marketing* ketika orderan kapan saja datang, mengakibatkan mereka terganggu dalam kegiatan pemberdayaan. Dalam memasarkan hasil karya Kampung Kerajinan tidak hanya dari *digital marketing* tetapi dari penilaian para wisatawan yang sudah membeli sehingga mengalir cerita dan bisa juga dari relasi yang terjalin antara para pengrajin dengan

mitra atau dengan pelanggan tetap. Banyak cara yang dilakukan masyarakat, koordinator, pengrajin sekalipun pemerintah untuk memasarkan hasil karya Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan.

Setelah dilakukannya penelitian, maka ditemukan hasil dan keluaran sebagai bukti adanya pemberdayaan masyarakat diketahui bahwa Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan sudah berdampak positif. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya hasil dan keluaran seperti peningkatan kepedulian masyarakat yang dilihat dari kepribadian dan perilaku yang semakin peduli lingkungan dan sesama, masyarakat yang sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan sudah sejahtera dikarenakan adanya perputaran ekonomi berbasis potensi daerahnya sendiri, dan perbaikan dari mutu lingkungan yang sudah bersih dan sehat.

### B. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Kerajinan Bambu Dan Rotan Kelurahan Pakintelan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

#### 1. Komunikasi

Faktor penghambat dapat di upayakan agar tidak menjadi kendala pada proses kegiatan pemberdayaan, faktor penghambat yang dimaksud ialah

komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi yang terjalin antar stakeholder masih kurang, masih terjadi kesalahpahaman. Kurangnya komunikasi antar koordinator, pemerintah dan pengrajin mengakibatkan terhalangnya rencana dan aspirasi-aspirasi yang ingin disalurkan kepada pemerintah dan masyarakat, sehingga kurang efektif dan berpengaruh pada proses kegiatan pemberdayaan.

## 2. Sumber daya

Sumber daya di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan masih perlu pembenahan dikarenakan keterbatasan yang terjadi yaitu sumber daya manusia di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan banyak masyarakat yang memilih bekerja menjadi buruh dikarenakan gaji yang terjamin sehingga kurang tertarik untuk ikut dalam proses pelaksanaan pemberdayaan. Terdapat ketidaksamaan kebutuhan, kepentingan dan kepercayaan pada masyarakat sehingga masih butuh pemahaman mengenai pentingnya peranan masyarakat terhadap pelaksanaan pemberdayaan. Selanjutnya perbedaan tanggapan dan pendapat masyarakat, pemerintah dan koordinator sehingga sulit untuk menemukan solusi dalam setiap kendala. Disatu sisi sumber daya fasilitas juga masih kurang efektif dan efisien digunakan. Pembangunan galeri untuk kios *display* produk hasil kerajinan belum

terrealisasikan dengan baik dikarenakan penggunaan ruangan yang belum efisien menyebabkan pelaksanaan dan pengembangan Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan kurang maksimal.

## 3. Disposisi

Disposisi pada pemberdayaan masyarakat di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan diketahui belum baik. Pemangku Kepentingan di daerah yaitu Pemerintah Kelurahan masih memiliki masalah yang menjadi kendala sehingga disposisi masih perlu pembenahan. Pemerintah Kelurahan tidak memberi ruang kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan berupa pertemuan, pameran dan bazar sehingga menghambat perkembangan Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan. Disisi lain pemerintah tidak melakukan pertemuan kepada masyarakat, koordinator dan pengrajin untuk berembuk bersama dan menyampaikan usulan-usulan membangun untuk Kampung kerajinan Bambu dan Rotan Kelurahan Pakintelan.

## 4. Struktur birokrasi

Struktur birokrasi di kampung kerajinan bambu dan rotan sudah ada namun masih perlu pembenahan mengenai kepemimpinan dan kekuasaan dalam kelembagaan. Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan belum memiliki struktur birokrasi yang lengkap untuk menjalankan

hak dan kewajiban sesuai tugas dan tanggungjawabnya dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Solusi dalam mengantisipasi hal tersebut adalah pengadaan pertemuan, sosialisasi dan pendampingan untuk merembungkan suatu ide, gagasan dan pendapat yang membangun, agar meminimalisir kendala dalam mengelola potensi wilayah yang belum terlaksana sesuai dengan tujuan awal karena penyampaian secara keseluruhan tidak tercapai secara optimal.

### **Saran**

Terdapat saran untuk meninjau ulang dalam pengoptimalkan pemberdayaan kedepannya agar masyarakat semakin mampu berdaya dan mandiri, dan pemberdayaannya tercapai sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui program kampung kerajinan bambu dan rotan
  - a. Meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan Lurah dan koordinator.
  - b. Meningkatkan kreativitas masyarakat dengan melakukan perlombaan untuk menguji kecakapan masyarakat dan pengrajin.

- c. Mendukung dan memfasilitasi pengrajin dengan mengajukan kembali proposal dana yang tertunda akibat pengalihan bantuan pandemi covid-19 kepada pemerintah pusat
  - d. Memberikan pelatihan, sosialisasi kepada masyarakat dan pengrajin mengenai pemasaran wilayah dan hasil kegiatan pemberdayaan melalui pemanfaatan penggunaan *digital marketing*.
2. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program kampung kerajinan bambu dan rotan
  - a. Meningkatkan komunikasi setiap stakeholder dengan dilakukannya rapat terbuka oleh Lurah.
  - b. Meningkatkan sumber daya dengan dilakukannya perbaikan jalan, toilet untuk wisatawan, lahan parkir dan galeri sebagai tempat penyimpanan hasil karya yang sudah diproduksi.
  - c. Melakukan pembenahan disposisi pada pelaksanaan pemberdayaan dengan memberikan dukungan dan motivasi dalam memfasilitasi masyarakat dan pengrajin.
  - d. Mengadakan pertemuan untuk berdiskusi mengenai kepengurusan di kampung kerajinan bambu dan rotan.



## Daftar Pustaka

- Arrosyad, M. I., Nugroho, F., & Saputra, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Quran Corner. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 124–130. <https://doi.org/10.31334/jks.v4i2.1837>
- Basori, M. H., Albab, C. U., Rosalia, N., & Aliya, F. N. (2021). Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pembuatan E-Katalog Kampung Tematik Kota Semarang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.36722/jpm.v3i1.502>
- Diah, O. A., Amanda, P. F., Murti, P. N. T., & Iriani, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Sebagai Upaya Mitigasi Banjir Rob di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 357–362.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Handoko, H. (2008). Pengantar Manajemen. [https://www.academia.edu/12124668/BUKU\\_KARYA\\_T\\_HANI\\_HANDOKO](https://www.academia.edu/12124668/BUKU_KARYA_T_HANI_HANDOKO)
- Hidayati, D. A., Kartika, T., & Muhassin, M. (2021). Empowerment Strategy of Village Community Based on Freshwater Aquaculture. *Sosiohumaniora*, 23(2), 141. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.31719>
- I Andayani, MV Roesmniningsih, W. Y. (2021). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM Di Masa*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/20221>
- Imronah, A., & Fatmawati, N. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Home Industry Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *JEKSYAH (Islamic Economics Journal)*, 1(02), 80–88. <https://doi.org/10.54045/jeksyah.v1i02.41>
- Keban, Y. T. (2014). ENAM DIMENSI STRATEGIS ADMINISTRASI PUBLIK. Gava media.
- Murdani, Sus Widayani, H. (2019). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). *Jurnal Abdimas*, 23(2), 152–157.
- Nopriyono, & Suswanta. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam

- Perspektif Collaborative Governance. *JPK: Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan*, 1(1), 7–8.
- Rahayu, S. (2019). Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Desa Damit Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser. *Ilmu Pemerintahan*, 7(4), 1681–1692. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/14697>
- Ramadhani, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Kelompok Pembuat Kricu BaBe di Desa Batu Belubang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.31>
- Rozaki, Z., Rahmawati, N., Paksi, A. K., & Pramudya, Y. (2022). Pemberdayaan UMKM dan Kelompok Dasa Wisma Berbasis Teknologi Informasi di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 8–16. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i1.2244>
- Susanto, A., Putranto, D., Hartatadi, H., Luswita, L., Parina, M., Fajri, R., Sitiana, S., Septiara, S., & Amelinda, Y. S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Dalam Mengurangi Sampah Botol Plastik Kampung Nelayan Kelurahan Tanjung Ketapang. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 94–102. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.49>
- Syadzali, M. M. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi pada UKM Pembuat Kopi Muria). *Syntax Idea*, 2(5), 91–97.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>
- Winwin Amelia, Syaefuddin, Lesi Oktiawanti, A. H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui

Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif  
Kratif. *Cendekiawan Ilmiah PLS*,  
4(2), 85–89.